



AL-WIJDÁN
JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION STUDIES

AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies.
Volume I, Nomor 1, November 2016; p-ISSN: 2541-2051; e-ISSN: 2541-3961
Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: Oktober 2016

Accepted: Oktober 2016

Published : November 2016

PENDIDIKAN SPIRITUAL SANTRI LANSIA MERAIH *KHUSNUL KHOTIMAH* DI PONDOK PESANTREN LANSIA AL HIDAYAH DOROMUKTI TUBAN

M. Mundzar Fahman, Muhammad Romadlon Habibullah dan Hamidatun Nihayah

Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

romadlon.habib@yahoo.co.id

Abstrak: Kebutuhan utama lansia selain kesehatan adalah kesiapan mental untuk menghadapi akhir hayatnya. Upaya untuk meraih itu adalah melalui pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual lansia adalah sebuah program pendidikan yang diselenggarakan khusus untuk orang-orang yang berumur di atas lima puluh tahun. Penyelenggaraan program ini bertujuan untuk menghadapi dan meraih kematian yang baik atau *khusnul khatimah*. Salah satu penyelenggara program pendidikan spiritual lansia adalah pondok pesantren lansia al Hidayah Tuban. Program yang berjalan dengan segala pendukung dan hambatannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan interaksi simbolik. Hal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah program pendidikan spiritual lansia dilaksanakan dengan shalat berjama'ah baik wajib maupun sunnah, pengajian atau motivasi, takziah, ziarah, tilawatil Qur'an, *dhikir* dan *qiyamul lail*. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan lansia di pondok pesantren lansia al Hidayah Tuban dibedakan menjadi dua; internal dan eksternal. Faktor pendukung internal yaitu etos kerja pengasuh pondok dan motivasi atau semangat para santri untuk mengikuti program pendidikan. Faktor pendukung eksternal yaitu dukungan dinas sosial dengan membantu memotivasi santri dan bantuan kesehatan. Adapun faktor penghambat internal yaitu dari santri lansia sendiri yang kesehatannya labil dan daya ingat yang berkurang. Serta faktor penghambat eksternal yaitu kurangnya dukungan dari keluarga karena kekhawatiran terhadap mereka.

Keyword: pendidikan, spiritual, lansia dan *khusnul khatimah*.

Pendahuluan

Penuaan adalah siklus kehidupan yang ditandai dengan tahap-tahap menurunnya berbagai fungsi organ tubuh, misalnya pada sistem kardiovaskuler dan pembuluh darah, pernafasan, pencernaan, dan lain sebagainya. Ada pula anggapan bahwa masa tua merupakan masa yang mudah dihindari segala penyakit dan akan mengalami kemunduran mental atau daya ingat, atau yang biasa disebut dengan masa lansia.¹ Pada tahun 1971, jumlah penduduk lansia di Indonesia berjumlah 4,5 juta, ditahun 1990 berjumlah 6,3 juta, tahun 2000 lansia berjumlah 7,2 % dari total penduduk Indonesia dan pada tahun 2013 mencapai 23.992.000 jiwa (9,77%) dan pada tahun 2020 diprediksi mencapai 28.000.000 jiwa (11,30 %).² Semakin tahun, diramalkan terjadi ledakan jumlah lansia di Indonesia yang akan semakin meningkat sehingga pada tahun 2020 akan mencapai 11,3 % dari total seluruh penduduk Indonesia.³ Ledakan jumlah penduduk lansia tersebut tentunya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi ataupun kesehatan. Hal ini disebabkan seiring bertambahnya usia, fungsi organ tubuh akan semakin menurun, baik karena faktor alamiah ataupun penyakit yang mana membutuhkan pelayanan sosial yang sesuai atau membutuhkan fasilitas-fasilitas khusus.

Para lansia tentunya berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, tentram serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang. Realitanya, tidak semua lansia mendapatkan hal itu. Berbagai masalah psikologis justru menimpa lansia, seperti merasa dirinya tidak bermanfaat, kurang mendapat perhatian serta kasih sayang dan merasa ditinggalkan. Hal semacam itu akan menjadi sebuah beban psikologis dan menimbulkan pikiran bahwa dirinya tidak ada gunanya lagi dan hanya menjadi beban bagi orang disekitarnya.

Selain itu, para lansia mengalami ketakutan dan kekhawatiran akan datangnya ajal. Mereka merasa belum mempunyai bekal cukup untuk menghadap kepada *rabb*-nya, dan bayang-bayang kematian seringkali membayangi benak fikiran.

Melihat realita pada masa lansia ini, maka perlu adanya kegiatan positif berupa pendidikan spiritual yang dapat membimbing mereka untuk mempersiapkan masa-masa menjelang ajal atau pertemuan dirinya dengan *rabb*-nya. Pendidikan spiritual adalah perbaikan kualitas diri secara bertahap dengan cara menghubungkan diri dengan *rabb*-nya pada setiap kesempatan, aktivitas, dan rasa.⁴ Hal tersebut memiliki tujuan di antaranya; proses pengembangan potensi rohani agar Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya, pelenturan hati supaya merindukan surga firdaus yang tertinggi, pendidikan akhlak dan perbaikan kepribadian serta pelurusan perilaku serta upaya mendorong jiwa agar segera mentaati Allah dengan penuh kecintaan dan kerinduan.⁵ Pendidikan spiritual adalah salah satu bentuk bimbingan positif terhadap seseorang yang lanjut usia (lansia) agar lebih dekat kepada Allah dengan segala bentuk ketakwaannya dan ketawakkalannya. Oleh karena itu, Pendidikan seperti ini sesuai dengan kebutuhan lansia sebagai persiapan menjemput ajal mereka untuk meraih kategori *kebhusnul khotimah* atau akhir yang baik.

Kondisi lansia dengan segala keterbatasannya membuat mereka kesulitan untuk memperoleh pendidikan spiritual. Karena pada umumnya pendidikan diperuntukan bagi mereka yang usia produktif baik pendidikan di sekolah ataupun pondok pesantren. Program pemerintah⁶ mengenai lansia yang diwujudkan dengan mendirikan panti Wreda yang saat ini bertebaran disetiap daerah pun, dianggap kurang mampu memberikan pendidikan spiritual yang sangat mereka butuhkan.

Namun ternyata terdapat sebuah lembaga pondok pesantren yang mampu menampung para lansia untuk diberikan pendidikan spiritual dalam bentuk bimbingan dan arahan sebagai persiapan mereka meraih *khusnul khotimah*. Pondok Pesantren Lansia al Hidayah merupakan lembaga yang memberikan pendidikan spiritual kepada lansia dalam meraih akhir yang baik atau *khusnul khotimah*.

Memperhatikan kondisi dan kebutuhan masyarakat lansia yang ada, kiranya kajian terkait lansia sangat perlu dikaji yaitu penyelenggaraan pendidikan spiritual oleh Pondok Pesantren Lansia al Hidayah dalam memberikan pendidikan spiritual kepada lansia dalam meraih akhir yang baik atau *khusnul khotimah*. Pendidikan spiritual yang peneliti maksudkan meliputi; program-program yang dilaksanakan pada santri di pesantren lansia untuk meraih *khusnul khotimah*, metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pada santri di pesantren lansia, dan faktor pendukung atau penghambat di pesantren lansia.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi dan interaksi simbolik. Karena penulis memandang, pendekatan ini dianggap mampu menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretatif dan fenomenologi,⁷ menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, yakni menggambarkan atau melukiskan secara sistematis dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁸

Sumber data dalam penelitian adalah seluruh komponen dari objek yang diteliti. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut; *pertama*, sumber data primer. Sumber data primer yaitu informasi yang langsung diperoleh dari pihak yang berkaitan erat terhadap kasus-kasus kenakalan. Informan pada penelitian ini melibatkan

(1) Pengasuh pondok pesantren lansia al Hidayah sebagai penanggung jawab pondok pesantren serta sebagai komponen pondok pesantren yang memiliki otoritas dalam memberikan keputusan dalam mendidik spiritual santri lansia; (2) Guru/Ustadh sebagai penanggung jawab kelas serta sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam proses pendidikan spiritual lansia. (3) Santri lansia sebagai peserta didik di pondok pesantren tersebut. *Kedua*, sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu sumber informasi yang diperoleh dari pihak yang tidak langsung berkaitan dengan proses pendidikan spiritual lansia. Data ini digali dari masyarakat sekitar pondok.⁹

Hasil Penelitian

Pendidikan Spiritual Lansia di Pondok Pesantren Lansia al Hidayah Tuban

Pendidikan spiritual adalah perbaikan kualitas diri secara bertahap dengan cara menghubungkan diri dengan *rabb*-nya pada setiap kesempatan, aktivitas, dan rasa.¹⁰ Hal tersebut memiliki tujuan di antaranya; proses pengembangan potensi rohani agar Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya, pelenturan hati supaya merindukan surga firdaus yang tertinggi, pendidikan akhlak dan perbaikan kepribadian serta pelurusan perilaku serta upaya mendorong jiwa agar segera mentaati Allah dengan penuh kecintaan dan kerinduan.¹¹

Pendidikan spiritual digambarkan sebagai salah satu alat ukur (standar ukuran) dalam menumbuhkan kembangkan macam-macam kepribadian manusia yang berbeda dengan pertumbuhan/perkembangan yang lengkap (mencakup segala hal), ialah sumber petunjuk bagi akal. Dengan iman kepada Allah SWT, mengesakan-Nya (mentauhidkan-Nya), menjernihkan jiwa, mensucikan akhlak dengan nilai-nilai moral, membersihkan tubuh dengan menggunakannya pada jalan yang benar, mencegah

diri terhadap perilaku maksiat dan keji, mendorong diri untuk beribadah dan beramal baik yang bermanfaat bagi diri pribadi dan kelompok (masyarakat), berhubungan baik dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat dengan adanya solidaritas, sinergi (saling mendukung), dan saling menolong satu sama lain dalam hal kebaikan dan ketakwaan.

Pondok pesantren lansia al Hidayah Tuban berdiri pada tahun 1997.¹² Terletak di jalan Lukman Hakim Nomer 45 desa Doromukti kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Pondok pesantren ini didirikan oleh Hj. Halimah Ali Tamam istri dari KH. Ali Tamam ketua MUI pertama di kabupaten Tuban. Latar belakang didirikan pondok pesantren ini adalah sebuah inisiatif beliau setelah ditinggal wafat sang suami (KH. Ali Tamam) karena melihat kondisi sekitar betapa pentingnya orang-orang yang sudah lanjut usia untuk mendapatkan perhatian yang cukup dalam memanfaatkan sisa hidupnya dan mengakhirinya dengan khusnul khotimah.¹³ Pondok pesantren lansia al Hidayah Tuban turut bersumbangsih dalam mengantarkan orang-orang lanjut usia senantiasa mampu memanfaatkan dan menghabiskan sisa usianya dengan melakukan hal-hal ataupun kegiatan-kegiatan yang lebih positif.

Meskipun dengan segala keterbatasannya, Pesantren al-Hidayah Tuban pada waktu itu dapat

menampung sekitar 20 orang lansia yang berasal dari masyarakat sekitar kabupaten Tuban (Kec. Palang, Montong, Merakurak dan lain-lain). Mereka berangkat dari latar belakang yang beragam, baik strata pendidikan, ekonomi maupun sosialnya. Namun semua itu bisa dikondisikan dengan baik dan sesuai yang dimaksudkan.

Hj. Halimah Ali Tamam wafat pada tanggal 17 November 2003.¹⁴ Sehingga estafet kepemimpinan dan kepengurusan dilanjutkan oleh anak-anaknya antara lain; KH. Hidayatur Rahman, M.Hi, Halim Purnama, S.Ag dan La`alik Helmiyati, S.Hum. Beliau dalam menjalankan amanahnya juga mempercayakan kepada sahabat ibu Halimah yaitu ibu Kuntini (Ds. Doromukti) dan ibu Hanik (Ds. Merakurak) untuk turut serta mengatur jalannya kegiatan santri. Seiring berjalannya waktu dan proses kegiatan, santri bertambah hingga saat ini mencapai 40 santri. Rata-rata usia mereka berkisar antara 50 sampai 70 tahun.¹⁵

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di ponpes lansia ini adalah penekanan sholat lima waktu berjamaah, sholat-sholat sunnah, dzikir, istighosah serta puasa-puasa sunnah tepatnya di *ayyamul bidh*. Adapun jadwal kegiatan pondok pesantren lansia al Hidayah adalah sebagai berikut:

Kegiatan pondok pesantren dilakukan setiap tanggal 12, 13, 14 dan 15 hitungan bulan hijriyah. Adapun jadwal dalam menunjang tujuan tersebut adalah sebagai berikut:¹⁶

Tabel 1: Jadwal Kegiatan

No	Waktu	Nama Kegiatan
01	14.00 -15.00	Cek in santri (untuk tanggal 12)
02	15.00 - 16.00	Shalat Jama'ah Asar Dhikir Tausiyah
03	16.00 - 17.30	Istirahat Mandi Berbuka/makan malam Persiapan jamaah sholat maghrib
04	17.30 - 18.45	Sholat Maghrib Dhikir Tilawatil Qur'an
05	18.45 - 19.45	Shalat Isya` Diskusi keagamaan
06	19.45 - 21.00	Istirahat
07	21.00 - 23.00	Shalat tasbih dan istighasah
08	23.00 - 02.30	Istihahat
09	02.30 - 03.15	Qiyamul lail (shalat Tahajud, tobat, hajat dan doa)
10	03.15 - 04.00	Makan sahur Bersih-bersih Persiapan shalat subuh
11	04.00 - 05.30	Shalat subuh Dhikir Tilawatil Qur'an Motivasi keagamaan
12	05.30 - 08.30	Olahraga (ziaroh dengat jalan kaki ke makam sunan bonang) Ta'ziah* Menjenguk santri yang sakit*
13	08.30 - 09.00	Persiapan shalat Dhuha
14	09.00 - 10.00	Shalat dhuha Dhikir Ceramah
15	10.00 - 12.00	Cek kesehatan Punyuluhan kesehatan Ziaroh haji atau umroh*
16	12.00 - 12.30	Shalat dhuhur Dhikir
17	12.30 - 14.30	Istirahat siang
18	14.30 - 15.00	Persiapan shalat asyar Shalat asyar Dhikir
	15.00 - 16.00	Diskusi

*Insidentil jika ada santri yang meninggal, sakit atau pulang dari haji/umroh.

Beberapa Kegiatan di Pondok Pesantren al-Hidayah Tuban

1. Jamaah Sholat lima waktu

Sholat lima waktu adalah salah satu ibadah utama umat islam. Sholat memiliki tujuan yang mulia diantaranya yaitu mendekatkan diri, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan juga mencegah seseorang untuk melakukan kemungkar.¹⁷ Pada pondok pesantren lansia kegiatan ini memiliki makna yang lebih, tidak hanya sekedar sebuah ritual untuk menggugurkan kewajiban sebagai umat islam saja akan tetapi memiliki makna yang sangat besar diantaranya:

Pertama, aspek gerak. Shalat merupakan salah satu ibadah yang menuntut gerakan fisik. Dokter Mahmud Ahmad Najib mengatakan bahwa gerakan gerakan shalat yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus, akan membuat persendian lentur, tidak kaku, tulang menjadi kokoh, tulang punggung tidak bengkok. Shalat Juga dapat melancarkan peredaran darah yang dapat mencegah kekakuan dan penyumbatan pembuluh darah. Ini akan menghindarkan adanya gangguan peredaran darah ke jantung yang sering mengakibatkan kematian.. Konsentrasi otot, dan tertekan (*massage*) pada otot-otot tertentu dalam shalat merupakan proses relaksasi, yaitu salah satu teknik yang banyak dipakai untuk menyembuhkan gangguan jiwa. Gerakan-gerakan otot pada relaksasi dapat mengurangi kecemasan. Begitu juga shalat yang penuh dengan gerakan fisik dapat menghasilkan bio-energi, yang dapat membawa subyek dalam situasi *equilibrium* antara jiwa dan badan. Dengan demikian dapat dikaitkan bahwa shalat yang penuh dengan gerakan fisik dapat juga menghilangkan kecemasan.

Kedua, aspek kekhusyu'an atau konsentrasi. Tatkala menjalankan shalat seorang dituntut untuk melakukan dengan khusyu' (berkonsentrasi).

Kekhusyu'an shalat mengandung unsur meditasi. Meditasi menurut Robert H. Thoules cukup efektif untuk mengurangi gangguan mental dan berbagai efek mental, meskipun diperlukan seorang pembimbing.

Ketiga, aspek ucapan atau doa dalam shalat. Shalat disamping memerlukan aktivitas fisik dan harus dijalankan dengan penuh konsentrasi, shalat juga berisikan serangkaian doa yang telah ditentukan oleh syari'at (agama). Mulai dari *takbirotul ibram* sampai *salam*, orang yang melaksanakan shalat senantiasa mengucapkan puji-pujian atas kebesaran Allah dan memohon ampun kepada-Nya, dan meminta keselamatan dengan segala kebaikan kepada-Nya.

Dilihat Dari aspek hipnotis, yang menjadi landasan dasar teknik sakit jiwa. Ucapan sebagaimana tersebut di atas merupakan "*auto-suggesti*", yang dapat mendorong kepada orang yang mengucapkan untuk berbuat sebagaimana yang diucapkan. Bila doa itu diucapkan dengan sungguh-sungguh, maka pengaruhnya sangat jelas bagi perubahan jiwa dan badan.¹⁸

Ada berbagai nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam shalat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Melatih dan membentuk rasa aman

Segala kegiatan seseorang mulai dari shalatnya, ibadahnya (kegiatannya), kehidupannya dan hingga matinya, semata-mata hanya untuk Allah yang Esa. Ini adalah suatu komitmen jiwa manusia dalam rangka menghadapi kondisi lingkungan yang serba tidak bias diramalkan. Lingkungan akan selalu berubah dengan cepat, tetapi komitmen ini akan abadi di dalam jiwa yang kuat yang telah dipenuhi oleh kekuatan iman.

Doa yang terdapat dalam shalat sebenarnya adalah suatu syahadat atau penetapan misi dan prinsip hidup seseorang baik di dalam berpikir

dan bertindak atau bertingkah laku. Rasa aman ini dapat disempurnakan lagi melalui ruku' dan sujud, yang artinya komitmen dilakukan secara fisik dan mental, untuk hanya bersujud kepada Allah SWT.

2. Melatih dan membentuk kepercayaan diri serta motivasi

Ucapan takbir "*Allahu Akbar*", adalah suatu pengakuan bahwa hanya Allah yang memiliki kebesaran. Sifat kebesaran Allah yang akan mengisi jiwanya untuk selalu meraih kebesaran dan kemenangan dengan hati yang bersih dan suci. *Lafaz* tersebut bisa mendidik manusia agar dapat selalu meniru dan berprinsip yang baik ketika melakukan setiap kegiatan. Apabila dihayati secara dalam dan sungguh-sungguh makna ucapan takbir ini, maka niscaya akan menghasilkan pribadi seseorang yang bermental juara. Doa untuk membangun rasa percaya diri serta motivasi dapat ditemukan dalam doa *iftitab*, surat *al-Fatihah*, ruku' dan sujud, serta di dalam *tab*.

3. Melatih Kebijaksanaan

Kebijaksanaan adalah menyelaraskan antara satu suara hati dengan suara-suara hati lainnya. Di dalam satu kesatuan pernyataan, doa dan gerakan shalat merupakan suatu penggabungan berbagai sifatsifat Allah dalam satu kesatuan tauhid yang tidak terpisahkan dan dalam keselarasan antara satu dorongan sifat dan sifat lainnya juga antara pikiran dan tindakan.

4. Melatih integritas

Integritas adalah sebuah ketangguhan, kejujuran dan komitmen. Integritas adalah melakukan sesuatu hal secara sungguh-sungguh karena kesadaran dari dalam. Integritas adalah kejujuran terhadap diri sendiri. Integritas bekerja karena dorongan suara hati.

Shalat lima waktu secara disiplin tanpa diawasi orang lain adalah sebuah pelatihan

integritas yang sesungguhnya. Orang yang mampu melakukan shalat lima waktu secara disiplin akan menghasilkan sebuah pribadi yang menghasilkan integritas kuat. Begitupun bacaan di dalam shalat pada akhirnya akan melahirkan seseorang yang memiliki integritas yang sangat luar biasa, karena ia hanya berpegang kepada Allah semata yang selalu mengawasi dirinya.¹⁹

5. Melatih dan membangun prinsip kepercayaan

Kepercayaan bukanlah pemberian dari orang lain. Kepercayaan adalah suatu upaya yang merupakan hasil imbal balik dari seseorang yang telah menunjukkan integritas, komitmen dan loyalitas. Shalat adalah suatu bentuk integritas kepada Allah sekaligus komitmen tunggal dan loyalitas total hanya kepada Allah yang Maha Esa. Seseorang yang telah melakukan shalat akan memperoleh suatu kepercayaan yang sangat tinggi, tidak hanya dari Tuhan, tetapi juga dari manusia, karena ia telah mampu menunjukkan integritas, komitmen dan loyalitas kepada Tuhan.

6. Melatih prinsip kepemimpinan

Kepemimpinan berangkat dari sebuah kepercayaan yang terbentuk dari sirat Rahman dan Rahim, yang dibentuk dengan ucapan “*Bismillahirrahmanirrahim*” sebelum mulai bertindak. Pikiran serta doktrin terbentuk melalui shalat yang dilakukan secara disiplin setiap hari. Kemudian dilatih dan dibentuk integritasnya melalui shalat yang tulus, di mana hal ini akan membangun suatu kepercayaan serta sebuah teladan yang patut diikuti. Ketika duduk di *tab}{ijyat* akhir, ia dibentuk untuk selalu memikirkan dan mendoakan orang-orang di sekelilingnya. Ia pun dilatih untuk menghormati dan menghargai pemimpinnya, menghargai Nabi dan Rasulnya. Di dalam *tab}{ijyat*, ia diwajibkan untuk memiliki kepribadian yang sangat jelas, yaitu dengan mengucapkan dua kalimat syahadat

sebagai misi utamanya, sehingga pengikutnya akan jelas membaca dan mengetahui ke mana arah kepemimpinannya itu. Disinilah shalat merupakan pelatihan kepemimpinan yang sesungguhnya dari sisi Allah SWT.

7. Melatih prinsip pembelajaran

Pada setiap kali shalat, diwajibkan untuk membaca dan menghayati surat *al-Fati{ah*, yang merupakan intisari dari keseluruhan isi al-Qur’an. Apabila dihayati isinya, maka *al-Fati{ah* adalah suatu bimbingan total dari pembangunan hati dan pikiran (Iman), pelaksanaan (Islam), dan penyempurnaan (Islah). Bacaan ini akan mampu menyelaraskan pikiran, tindakan dan penyempurnaan seseorang untuk belajar serta membandingkan antara idealisme *al-Fati{ah* dengan realisasi. Semua gerakan yang dalam shalat mengandung nilai-nilai pendidikan tertentu.

8. Melatih simulasi

Shalat adalah suatu visualisasi atau simulasi kehidupan dan idealisme sebuah cita-cita luhur. Semakin kuat visualisasi seseorang maka semakin kuat pula keyakinan seseorang untuk meraih cita-cita. Semakin kuat keyakinan seseorang maka semakin tinggi pula energy dan kekuatan seseorang untuk meraih impiannya.²⁰

Hal ini menjadi sebuah motivasi yang kuat oleh para santri lansia ponpes lansia al Hidayah Tuban dalam mencapai khusnul khotimah di akhir hayatnya. Sholat wajib lima waktu berjama’ah beserta dzikirnya menjadi rutinitasnya. Selain itu juga sholat-sholat sunnah tidak terabaikan. Baik sholat sunnah *muakad (Qobliyah ba’diyah)*, dzuha, tahajjud, taubah, tasbih dan lain sebagainya.

Kedua, dzikir. Dzikir merupakan salah satu kegiatan di ponpes lansia ini yang bertujuan untuk meraih khusnul khatimah. Baik dalam bentuk istighosah, setelah sholat-sholat wajib dan sunnah maupun secara individu. Terbukti

semua ini mampu menjadikan kekuatan batin para santri lansia untuk senantiasa istiqomah dalam mempersiapkan diri di akhir hayatnya. Dzikir merupakan sebuah tindakan untuk dan dalam mengingat Allah Swt. di setiap saat. Mengingat Allah Swt. hati akan senantiasa tenang, nyaman dan damai. Dzikir dengan menyebut asma-asma Allah SWT. sesuai dengan firman Allah Swt.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ

اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. al-Ra'ad : 28).²¹

Kerja sama antara lisan dan hati dalam hal dzikir sangatlah baik, sebab sebab bilamana seseorang telah disiplin mengamalkan dan melakukannya, badannya akan terpelihara dari berbuat maksiat. Bagi orang yang hatinya telah bening dan jernih akan dapat mengontrol anggota badannya untuk tetap berdisiplin, ucapannya akan sesuai dengan perbuatannya, lahirnya akan sesuai dengan batinnya. Para santri sangat merasakan hasil dari rutinitas dzikir. Sebagai mana yang telah disampaikan salah satu dari santri lansia bahwa dengan terus berdhikir hatinya terasa tentram, tenang dan damai.²² Rutinitas dzikir dalam setiap waktu baik secara hati maupun lisan dalam segala hal menjadikan mereka membuat spiritual atau jiwa para santri menjadi tenang dari bayang-bayang kematian.

Ketiga, pengajian dan motivasi. Pendidikan spiritual pada pondok pesantren lansia al Hidayah dilakukan menggunakan pengajian/motivasi pengajaran kitab-kitab klasik, seperti *Sulam Taufiq*, *Nashaihub Ibad*, *Tafsir Jalalain*, *Durotun Nasihin*, *Tanbihul Ghafilin*, *Bulugl al Marom*, dan *Iryadul Ibad* kepada santri lansia.²³ Pengajaran ini dilakukan

rutin sesuai dengan jadwal yang tertulis dengan memakai tenaga pendidik dari ustadz yang telah ditunjuk oleh pengasuh pondok. Tujuan dari kegiatan ini untuk memberikan pengetahuan santri lansia terhadap pengetahuan agama islam. Selain itu, yang paling penting tujuan kegiatan ini adalah memberikan motivasi kepada mereka terkait dari penggunaan sisa umur mereka dan usaha mempersiapkan *shakaratul mant* (mati) dalam keadaan *kbusnul hatimah*.

Keempat, puasa. Puasa adalah menahan diri dari makanan dan minuman dari mulai terbitnya fajar hingga tenggelamnya mahatari (waktu maghrib). Puasa merupakan ibadah yang telah menjadi tuntunan dalam ajaran agama islam. Puasa disamping bernilai pahala juga mengajarkan manusia untuk senantiasa kuat dan sabar dalam segala hal. Selain itu puasa memiliki pengaruh terhadap aspek kejiwaan, sosial, dan kesehatan.

Puasa di pondok pesantren lansia al Hidayah adalah merupakan program wajib yang harus diikuti oleh para santri. Selain puasa wajib pada umumnya yang dimaksudkan disini adalah puasa sunnah *Ayyamul Bidh*. Puasa *Ayyamul bidh* adalah puasa hari-hari putih, cemerlang atau purnama. Pada hari-hari ini islam mensunnahkan agar tiga hari berpuasa yaitu pada tanggal 13,14,15 di penanggalan hijriyah. Sebagaimana sabda rasulullah Saw.

Dari Abu Hurairah *radbiyallahu 'anbu*, ia berkata,

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ
صَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، وَصَلَاةِ الضُّحَى
، وَنَوْمٍ عَلَى وَتَرٍ

“Kekasihku (yaitu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam) mewasiatkan padaku tiga nasehat yang aku tidak meninggalkannya hingga aku mati: 1- berpuasa tiga hari setiap bulannya, 2- mengerjakan shalat Dhuha, 3- mengerjakan shalat witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari no. 1178)²⁴

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ صَوْمُ الدَّهْرِ كُلِّهِ
 “Puasa pada tiga hari setiap bulannya adalah seperti puasa sepanjang tahun.”
 (HR. Bukhari no. 1979)²⁵

Tujuan utama dari kegiatan puasa di pondok pesantren al hidayah tuban adalah membersihkan jiwa atau ruh dari segala hal yang negatif dalam kehidupan ini.²⁶ Dengan demikian, hal ini bisa menjadi bekal mereka untuk mampu meraih akhir yang baik (*Khusnul khatimah*)

Kelima, karya wisata. Kegiatan karya wisata di pondok pesantren lansia al Hidayah di aktualisasikan melalui wisata religi, ta`ziah, dan menjenguk santri yang sakit. wisata religi biasanya dilakukan pada waktu tertentu saja. Wisata religi yang dilakukan berupa ziarah ke makam-makam wali misalnya ziarah ke makam sunan Bonang, sunan Bejagung, sunan Asmoroqondi dan lain sebagainya.

Tujuan Pondok pesantren melakukan wisata religi ini adalah untuk mengambil *ibrah* apa yang mereka saksikan ketika di makam. Bahwa sanya setiap manusia akan mati sehingga selalu ingat bahwa kematian. Sehingga, timbullah karakter atau akhlak yang baik untuk mempersiapkan kematian dengan cara dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan mendekatkan diri kepada Allah dan bertaubat atas semua kesalahan yang sudah pernah dilakukan. Cara seperti ini lebih efektif dilakukan dari pada cara yang lain, seperti ceramah atau menasehati. Dengan mengajak mereka ke makam-makam, maka kesadaran mereka untuk bertaubat dan kembali kepada jalan Allah akan muncul dengan sendirinya.

karya wisata kedua adalah *ta`ziah*. *Ta`ziah* adalah mendatangi saudara seiman (muslim) yang meninggal dunia, dan salah satu kewajiban umat islam terhadap sesama muslim. Tujuan utama dari

kegiatan ini adalah mengingat kematian. Bahwasanya setiap manusia akan mengalami kematian dan kapan datangnya tidak ada seorangpun yang tahu sebagai mana firman Allah Swt.

وَكُلُّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَأَازَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ
 سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya”.

Takziah juga dapat meningkatkan keyakinan para santri atas kekuasaan Allah. Orang yang takziah akan semakin kuat keyakinannya. Dengan takziah, para santri disadarkan kembali bahwa hidup di dunia ini akan berlanjut terus sampai di akhirat dan amal di dunia ini akan sangat menentukan kehidupan di akhirat kelak dan meningkatkan kesadaran akan perlunya mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan sesama muslim bahwa jika mereka mati sangat membutuhkan bantuan saudara sesama muslim untuk merawat jenazah (mulai memandikan jenazah sampai pemakamannya).

Media takziah secara tidak langsung mereka diajak merenung tentang kebesaran Allah SWT. Maka dengan mudah untuk memahami hakikat hidup dan mati. Sehingga, dapat mempengaruhi hati dan perilaku mereka untuk selalu lurus, tunduk kepadaNya. kemudian, apabila mereka dipanggil oleh Allah dalam keadaan hati yang suci. Akhirnya mati dengan harapan keadaan *khusnul khatimah* akan tercapai.

Keenam, menghidupkan akhir malam. Sebagaimana dalam al Qur’an surat al Muzammil ayat dua Allah menjelaskan

قُمْ لَيْلًا قَلِيلًا
 “ Bangunlah engkau di malam hari meski sebentar”.²⁷

1-

Begitu juga dalam al Qur'an surah al Isra' ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسُجِّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“ Dan bertahjudlah engkau di malam hari, semoga Tuhanmu meningkatkan derajatmu”.²⁸

Berdasarkan ayat ini memberikan wawasan dan motivasi bahwasannya begitu berharganya waktu sepertiga atau akhir di sebuah malam.

Kegiatan menghidupkan akhir sepertiga malam ini juga menjadi kegiatan utama di pondok pesantren lansia al Hidayah Tuban. Kegiatan yang berbentuk sholat tahajjud, tobat, hajjad, witr, dhikir dan doa-doa ini semata berharap ampunan dan ridhoNya. Semua ini mempunyai tujuan dalam rangka memberikan bekal kepada santri lansia untuk bisa meraih akhir hayatnya dengan *khusnul khatimah*.

Ketujuh, diskusi. Forum diskusi antar santri lansia dilaksanakan Selama 30 menit ini rutin diagendakan se usai shalat dhuha. Forum dipimpin oleh ibu Kuntini dengan tema-tema pilihan atau tematik seputar pemanfaatan sisa umur yang mereka miliki dan fadilah ibadah (sebagai penyemangat untuk memperbanyak amal). Selain itu, forum ini juga digunakan ajang curahan hati para santri terkait tata cara ibadah, keagamaan dan lain sebagainya. Sehingga, Para santri lansia bisa mengikuti kegiatan diskusi dengan khidmad dan santai.

Faktor pendukung dan penghambat pendidikan spiritual lansia pondok pesantren lansia al Hidayah Tuban

Faktor pendukung Dalam penyelenggaraan pendidikan spiritual di pondok pesantren al Hidayah dapat dikategorikan menjadi dua:

1. Pendukung internal

Pendukung internal adalah pendukung penyelenggaraan yang berasal dari dalam pondok pesantren ini sendiri yang terdiri dari:

a. Etos kerja pengasuh pesantren.

Penyelenggaraan pendidikan spiritual pesantren dilaksanakan dengan manajemen yang bagus. Hal ini dapat ditunjukkan dengan penyediaan sarana dan prasarana pondok pesantren lansia untuk menunjang proses pendidikan spiritual lansia, pengaturan jadwal kegiatan program pendidikan spiritual lansia, ketepatan dalam memilih materi, metode, program dan pendidikan dalam proses pendidikan lansia dan lain sebagainya.

b. Niat atau motivasi

Lansia sebagai santri pondok pesantren datang ke Pondok pesantren lansia al Hidayah dengan niat yang sungguh-sungguh dengan semangat untuk meraih *khusnul khatimah*. Maka, presentasi kesungguhan dalam mengikuti proses pendidikan spiritual dapat dilihat dari kedisiplinan pada saat mengikuti pendidikan selalu tetap waktu.

2. Pendukung eksternal

Pendukung eksternal adalah pendukung penyelenggaraan proses pendidikan spiritual yang berasal dari pihak luar pesantren lansia al Hidayah. Secara tidak langsung keberadaannya sangat urgen dalam proses pendidikan spiritual lansia. Adapun faktor pendukung eksternal datang dari dinas sosial.

Kegiatan dinas sosial yang dilakukan di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

Memberikan motivasi kepada para lansia untuk terus semangat dalam menjalani kehidupan dengan kondisi kesehatan yang labil.

Memberikan layanan kesehatan kepada para santri dengan kegiatan cek up kesehatan dan memberikan vitamin dan suplemen untuk menstabilkan kesehatan.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan spiritual di pondok pesantren al Hidayah Tuban dapat dikategorikan menjadi dua:

Penghambat internal

Penghambat internal adalah hal-hal yang menyebabkan terganggunya proses pendidikan spiritual lansia di pondok pesantren al Hidayah itu sendiri. Hambatan yang bersifat internal ini diantaranya berasal dari kesahatan lansia yang labil dan kemampuan tangkap dan daya ingat mereka yang sudah menurun. Sehingga proses pendidikan spiritual tersebut tidak bisa berjalan 100% sebagaimana pondok-pondok pesantren pada umumnya yang mayoritas santrinya usia-usia produktif. Terbukti adanya santri lansia yang sudah *pikun atau demensia* dan tidak betah ketika menginap di asrama pondok.

Penghambat eksternal

Penghambat eksternal adalah hal-hal yang menyebabkan terganggunya proses pendidikan spiritual lansia di pondok pesantren al Hidayah dari pihak luar pondok. Penghambat eksternal ini berangkat dari keluarga santri yang kurang mendukung para santri lansia untuk mengikuti proses pendidikan lansia di pondok pesantren al Hidayah. Hal ini terbukti banyak sekali kejadian ketika proses pendidikan di pondok pihak keluarga menjenguk orang tuanya (santri lansia) karena tidak tega terhadap kondisi orang tuanya. Sehingga, dengan kejadian ini membuat santri terganggu atau tidak fokus dengan program pondok. Bahkan, sampai menjemput untuk diajak pulang di tengah program pendidikan spiritual tersebut berlangsung.

Penutup

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan Pendidikan spiritual lansia untuk meraih *khusnul khatimah* di pondok pesantren al

Hidayah Tuban sebagai berikut:

1. Program pendidikan spiritual lansia di pondok lansia al Hidayah Tuban dilaksanakan dengan shalat berjama'ah baik wajib maupun sunnah, pengajian atau motivasi, takziyah, ziarah, tilawatil Qur'an, *dhikir* dan *qiyamul lail*.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan lansia di pondok pesantren lansia al Hidayah Tuban dibedakan menjadi dua; internal dan eksternal. Faktor pendukung internal yaitu etos kerja pengasuh pondok dan motivasi atau semangat para santri untuk mengikuti program pendidikan. Faktor pendukung eksternal yaitu dukungan dari dinas sosial dengan membantu memotivasi santri dan bantuan kesehatan. Adapun faktor penghambat internal yaitu dari santri lansia sendiri yang kesehatannya labil dan daya ingat yang berkurang. Serta faktor penghambat eksternal yaitu kurangnya dukungan dari keluarga karena kekhawatiran terhadap mereka.

Daftar pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rabasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga, 2003.
- Bukhari, Abi 'Abdillah Ibn Isma'il. *Shabihu-l-Bukhari*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.
- Hermana. "Penduduk Lanjut Usia di Indonesia Dan Masalah Kesejahteraannya." *Kementerian Sosial Republik Indonesia*. 23 Oktober 2007. www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=522.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia (1998). https://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsg/uu13_1998.pdf.
- Purwandari, E. Kristi. *Pendekatan Kualitatif dalam*

- Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1998.
- Quthub, Muhammad. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dār al-Syuruq, 2004.
- Sholeh, Moh., dan Imam Musbikin. *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial. “Statistik Penduduk Lanjut Usia.” Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2015. http://www.bappenas.go.id/files/data/Sumber_Daya_Manusia_dan_Kebudayaan/Statistik%20Penduduk%20Lanjut%20Usia%20Indonesia%202014.pdf.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2008.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Yayasan Penyelenggara, dan Penterjemah/Penafsiran Al-Qur’an. *Al-Qur’an dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1978.
- Zintānī, Abdal-Hamīdal-Shaid. *Ususal-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*. Tunis: Al-Dār al-’Arabiyah li al-Kitāb, 1993.
- ⁷ E. Kristi Purwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1998), 29.
- ⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 122.
- ⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Alfabeta, 2008), 146.
- ¹⁰ Quthub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, 60–61.
- ¹¹ Zintānī, *Ususal-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, 326.
- ¹² Wawancara Abd. Halim Purnomo tanggal 1 September 2016
- ¹³ Wawancara Mbah Kuniti tanggal 14 Oktober 2016.
- ¹⁴ Wawancara La`alik Helmiyati tanggal 7 Oktober 2016
- ¹⁵ Wawancara Abd. Rohim tanggal 7 oktober 2016.
- ¹⁶ Wawancara miftahul muthoah 1 oktober 2016
- ¹⁷ Lihat Q.S al-ankabut: 45
- ¹⁸ Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 240–43.
- ¹⁹ Agustian Ary Ginanjar, *Rabasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2003), 206–8.
- ²⁰ Agustian, *Rabasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, 209–11.
- ²¹ Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah/Penafsiran Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1978), Q. S. ar-Ra’ad (13): 28.
- ²² Wawancara dengan Mbah Kamari tgl 14 Oktober 2016.
- ²³ Wawancara dengan KH. Hidayatur Rohman (pengasuh pondok) 14 Oktober 2016.
- ²⁴ Abi ’Abdillah Ibn Isma’il Bukhari, *Shahihu-l-Bukhari* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), 1178.
- ²⁵ Bukhari, *Shahihu-l-Bukhari*, no 1979.
- ²⁶ Wawancara dengan la`alik helmiyati tgl 25 Agustus 2016.
- ²⁷ Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah/Penafsiran Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Q. S. al-Muzammil (73): 2.
- ²⁸ Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah/Penafsiran Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Q. S. al-Israa’ (17): 79.

(Endnotes)

- ¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2010), 30.
- ² Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, “Statistik Penduduk Lanjut Usia,” Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2015), http://www.bappenas.go.id/files/data/Sumber_Daya_Manusia_dan_Kebudayaan/Statistik%20Penduduk%20Lanjut%20Usia%20Indonesia%202014.pdf.
- ³ Hermana, “Penduduk Lanjut Usia di Indonesia Dan Masalah Kesejahteraannya,” *Kementerian Sosial Republik Indonesia*, 23 Oktober 2007, www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=522.
- ⁴ Muhammad Quthub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dār al-Syuruq, 2004), 60–61.
- ⁵ Abd al-Hamīd al-Shaid Zintānī, *Ususal-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah* (Tunis: Al-Dār al-’Arabiyah li al-Kitāb, 1993), 326.
- ⁶ Presiden Republik Indonesia, “Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia” (1998), https://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsg/uu13_1998.pdf.